



RESITAL TARI MELIPAT BAYANG-BAYANG

TESIS

Pertanggung jawaban Penciptaan Karya Seni untuk
Memenuhi sebagian dalam mencapai derajat
Sarjana S2 Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Tari

Diajukan oleh
Setyastuti
Nim: 016/ST-st/00

Kepada
PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2003

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	101/SP/PC.5104
KLAS	793.315T
TERIMA	21 Jan-04 TTD. <i>pt</i>



RESITAL TARI MELIPAT BAYANG-BAYANG

TESIS

Pertanggung jawaban Penciptaan Karya Seni untuk
Memenuhi sebagian dalam mencapai derajat
Sarjana S2 Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Tari

Diajukan oleh
Setyastuti
Nim: 016/ST-st/00

Kepada
PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2003



TESIS
Pertanggungjawaban
Karya Seni Tugas Akhir

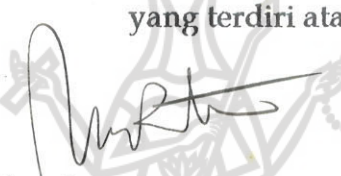
Melipat Bayang-Bayang

Diajukan :

SETYASTUTI
016/ ST- st/ 00

telah dipertahankan pada tanggal, 3 Februari 2003
Di depan Dewan Penguji

yang terdiri atas

Pembimbing I.		(Drs. M. Miroto, M.F.A.)
Pembimbing II		(Dra. Sri Djoharnurani, S.H, S.U.)
Cognate		(Th. Suharti, S.S.T, M.S.)
Sekretaris Dewan Penguji.		(Dra. Sri Djoharnurani, S.H, S.U.)
Ketua Dewan Penguji		(Prof. Soedarso Sp., M.A.)

Tesis Pertanggungjawaban Karya Seni Tugas Akhir ini
telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister

Yogyakarta, 10 Feb. 2003

Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,


Prof. Soedarso Sp., M.A.
NIP 130204341

KATA PENGANTAR

Diawali dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, karunia dan petunjuk-Nya, serta didukung oleh berbagai pihak yang telah mengikuti perjalanan proses penciptaan karya tari sebagai tugas akhir ini hingga dapat terlaksana dengan baik.

Proses kreatif ini membutuhkan sebuah bentuk kerjasama yang saling terkait dan membutuhkan pula kesadaran, rasa tanggung jawab sebagai komitmen yang diputuskan sebagai sebuah kerja kolektif yang kompak, sehingga karya yang berjudul *Melipat Bayang-Bayang* dapat terwujud atas dorongan dan bantuan serta kerja sama dari berbagai pihak.

Sehubungan dengan hal di atas, maka dengan segala kerendahan hati penata mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Drs. M. Miroto. M.F.A., selaku pembimbing I yang telah banyak memperhatikan, memberikan arahan dan motivasi selama dalam proses hingga terbentuknya karya ini.

2. Dra. Sri Djoharnurani, S.H., S.U., selaku pembimbing II, yang mendorong untuk segera menyelesaikan studi dan memberikan arahan dalam penulisan.
3. Th. Suharti S.S.T., M.S., selaku pembimbing ahli, yang telah memberikan kritik dan arahan dalam karya dan tulisan ini.
4. Kepada Direktur Pasca Sarjana beserta staff yang telah memberikan motivasi untuk kelancaran studi
5. Kepada Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas secara menyeluruh hingga terwujudnya karya ini.
6. Kepada Pusat Studi Wanita dan Radio Saraswati yang telah membantu dalam hal publikasi.
7. Para penari: Enggar P, Yuniarti, Jadwiga M, Dyah, Eko Nurcahyo, Hendro Supadmo S.Sn., Intan Nirmala S.Sn., Dra. Erlina Pantja, M. Hum., dengan segala kemampuan dan kerja kerasnya untuk membantu dalam mentransformasikan ide kreatif dan ide gerak ke dalam ketubuhannya, dan memberikan imajinasi penata dalam mengolah tubuh yang selalu dalam kondisi prima.
8. Penata musik: Drs. Gandung Jatmiko yang telah bekerja keras untuk memberikan warna, gaya, dan suasana pada koreografi ini.
9. Para pemusik: Sandiyo, Bimo, Sutaryo, Budi P, Harmoko, Dra. Daruni, M.Hum., yang telah memberikan kerja kreatifnya dalam mendukung koreografi ini.

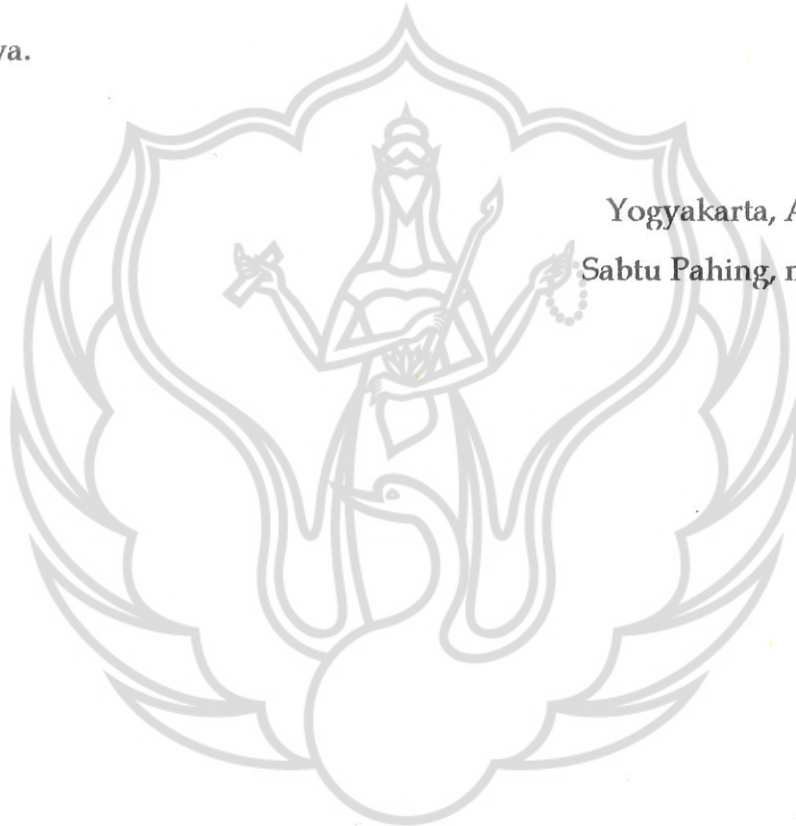
10. Penata cahaya, Pak Cling Sugiarto yang telah memberikan masukan dan ide-ide penataan cahaya yang dinamis dan memberikan suasana yang terpadu terhadap koreografi ini.
11. Pimpinan panggung: Very Adrian, beserta kru panggung: Beni dan Didit, yang telah membantu dengan segala kekuatan dan kerja kerasnya dalam mewujudkan kreativitas pada *stage setting* dan *stage managing*.
12. Penata rias: Dra. B. Sri Hanjati, yang telah membantu memberikan sentuhan tata riasnya dalam koreografi ini, sehingga tampak lebih tegas dalam memberikan garis-garis wajah serta sponsor tata riasnya. Beserta Mas Handoko dan Jebi yang telah meluangkan waktunya untuk membantu melukiskan *tatto/body painting* pada penari yang khusus.
13. Pimpinan produksi: Dindin Heryadi, S.Sn., yang telah bersusah payah memimpin perjalanan produksi dan selalu memberikan arahan serta berbagai solusi selama proses berlangsung.
14. *House manager*; Dra. M. G. Sugiyarti, M.Hum., yang telah memberikan perhatiannya yang berkaitan dengan logistik, apalagi selalu mengingatkan para pendukung untuk selalu menjaga kesehatan dan mengatur selama proses, pementasan hingga pendadaran berakhir
15. Teman-teman dan karyawan dari Jurusan Tari yang telah memberikan dorongan, motivasi, doa dan keterlibatannya ketika harus menghadapi proses pementasan dan pendadaran.
16. Teman-temanku: Drs. Raja Alfira Findra M.Hum., Dra. Heny Winahyu M.Hum., Dra. Budi Hastuti M.Hum., Ni Nyoman Sudewi, S.S.T.,

M.Hum., Drs.Iwan Darmawan, terimakasih atas partisipasi dan perhatiannya dalam proses dan pementasan berlangsung.

17. Teman-teman seangkatan Program Pasca Sarjana Penciptaan: Noor Sudiyati, Irawani, Murdiyati yang selalu memberikan semangat.
18. Kepada kedua orangtuaku, Bapak dan Ibu Setyadi, yang telah mendorong selama proses berlangsung serta memberikan doa tulusnya, serta adikku Setyarini dan *baby*-nya Abiseno yang ikut terlibat dalam kerepotannya selama berproses, hingga penentuan jadi dan tidaknya memakai bayi sebagai properti. Kepada keluarga mertuaku Prof. Dr. H. Soewito Atmosuwarno yang telah membangun semangatku untuk segera menyelesaikan studiku.
19. Kepada keluarga H. D. Mashuri yang telah memberikan bantuan semangat dan doanya untuk perhatian dalam proses pembuatan karya ini.
20. Untuk suamiku yang terkasih Deny Yudho Prihantoro, yang selalu setia menemani dan memberikan banyak perhatian, pengertian ketika harus menerima keluh kesahku dari sejak awal hingga berakhirnya studiku.
21. Untuk anak-anakku Deoni Daniswara, Destanti Azelliaswari, Depatya Wikantri Assari yang senantiasa menumbuhkan semangat dan memberikan pengertiannya selama proses hingga berakhirnya studiku. Maafkan mamimu sehingga banyak waktu yang seharusnya untukmu tak banyak bisa mami penuhi.

22. Beberapa pihak yang terlibat dalam proses hingga berakhirnya pementasan yang tak bisa kami sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan, perhatian, pengertian kami mengucapkan beribu-ribu terimakasih.

Semoga segala bentuk bantuan baik secara materiil dan spirituil, kerjasama serta semangat memberikan jalinan yang berlanjut dalam karya berikutnya.



Yogyakarta, Agustus 2003
Sabtu Pahing, musim panas

Setyastuti

DAFTAR ISI

Sampul	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	viii
Intisari	xii
Abstract	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang dan Masalah	1
B. Keaslian Penciptaan	7
C. Tujuan dan Sasaran	8
D. Kajian Sumber Penciptaan	8
E. Landasan Penciptaan	10
 BAB II KONSEP KOREOGRAFI	 12
A. Kerangka Dasar Pemikiran	12

B.	Konsep Dasar Penggarapan Tari.....	15
1.	Rangsang awal	16
a.	Rangsang visual	16
b.	Rangsang Idesional	20
c.	Rangsang Kinestetik	21
2.	Tema Tari: Perempuan bicara perempuan.....	21
3.	Tipe Tari	22
4.	Judul Tari: Melipat Bayang-bayang	22
5.	Mode Penyajian.....	23
C.	Konsep Penggarapan Koreografi	23
1.	Konsep Gerak	23
2.	Konsep Iringan Tari.....	24
3.	Konsep Pemilihan Jumlah Penari.....	25
D.	Tata Teknik Pentas	26
1.	Tata Panggung	26
1)	Arena Pentas	26
2)	Tata Panggung	26
3)	Tata Cahaya	28
4)	Konsep Tata Rias	28
5)	Konsep Tata Busana	28

6) Properti Tari	38
 BAB III PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI	39
A. Proses Penggarapan	39
1. Tahap Explorasi	40
2. Tahap Improvisasi	41
3. Komposisi	43
Adegan I	44
Adegan II	44
Adegan III	46
Adegan IV	48
B. Tahap Evaluasi	49
 BAB IV NASKAH TARI	52
A. Diskripsi Istilah	52
 BAB V PENUTUP	56
 DAFTAR PUSTAKA	58

LAMPIRAN

Lampiran I. Sinopsis Melipat Bayang-bayang	60
Lampiran II. Susunan Staff Produksi Melipat Bayang-bayang	61
Lampiran III. Lagu Ge'I Bintang (lagu Madura)	63
Lampiran IV. Lirik Lagu Kodrat	64
Lampiran V. Lirik Tembang	65
Lampiran VI. Foto	66
Lampiran VII. Jadwal Proses Pertunjukan	85
Lampiran VIII. Folder	86
Lampiran IX . Reportase	87



Intisari

Daya pikat perempuan merupakan inspirasi yang diangkat dalam karya tari sebagai sebuah alternatif dalam pemilihan tema yang diakrabinya, selain merupakan sebuah pengalaman empirik juga merupakan sebuah kenyataan tentang keberadaan perempuan yang enak untuk dibicarakan, karena beberapa cerita tentang perempuan merupakan sebuah fenomena yang menarik, selalu menjadi sasaran eksploitasi atas keberadaannya, hingga kini masih aktual. Alasan tentang ketertarikan terhadap tema perempuan dihadapkan sebagai sebuah pembicaraan yang menarik, maka dipilihlah tema tentang perempuan bicara tentang perempuan yang merupakan sebuah kegiatan yang aktif. Disebabkan adanya beberapa penyertaan terhadap keberadaan secara visual mengandung unsur-unsur tentang keperempuanan. Unsur kelembutan, unsur sensualitas, unsur ketegaran, kepedihan, dan romantika tentang perempuan akan teraktualisasikan ke dalam sebuah koreografi yang berupa sebuah mozaik. Model mozaik ini lebih merupakan perumpamaan kejadian yang ada dan terjadi dalam kehidupan perempuan, dan pemaparan dalam adegan tidak diceritakan secara runtut tapi merupakan kejadian yang acak dan mengandung makna yang berlapis-lapis dan saling tumpang tindih.

Karya koreografi ini lebih juga merupakan hasil dari imajinasi yang berdasarkan kejadian-kejadian yang ada dan berlangsung, serta pernah dihadapi oleh perempuan. Untuk itu karya ini diberi judul "Melipat Bayang-Bayang", yang merupakan imajinasi yang berlipat-lipat dari beberapa kejadian, masalah yang terjadi dan dihadapi perempuan. Beberapa unsur pendukung dalam koreografi ini adanya beberapa properti yang muncul sebagai sebuah alternatif adanya properti hidup/aktif dan properti benda mati/pasif yang dapat digunakan dalam satu rangkaian yang saling mendukung. Pemberian warna emosi pada suasana teraktualisasi pada penyertaan musik yang ditata sebagai pengiring dan ilustrasi secara hidup. Multi pendukung dalam kepenariannya lebih ditekankan untuk mendapatkan beberapa figur yang acak, untuk memberikan gambaran tentang perempuan yang sangat majemuk figur dan permasalahan yang dihadapinya.

Pada dasarnya koreografi ini dapat dipertunjukkan secara ulang dengan materi perempuan yang dapat dipentaskan dengan syarat tempat pementasannya pada stage proscenium, dan gaya improvisatoris yang terformat adalah merupakan sebuah alternatif yang menarik, karena penjelajahan kreatifitas akan terus berlangsung.

Abstract

Charm of women constitutes an inspiration that is adapted into dance work as an alternative in choosing familiar theme. It also constitutes both an empirical experience and a fact of the existence of woman that is interesting to be discussed for some stories about women considered as phenomena of which the existence becomes target of exploitation that still actual up to now. Reason underlies the interest in theme of women is presented as an interesting discussion; therefore, the theme of women who talks about women as an activity has been chosen in accordance with some supporting elements of grace, sensuality, determination, pain, and romanticism of women are presented in a mosaic choreography. The mosaic is a metaphor of moments that is real and takes place in woman's life. Its exposition is not performed in order; in turns; it constitutes a random moment and contains supporting and overlapping meaning.

The choreography work is also a result of imagination which based on real and happening cases faced by women. Thus, the work was entitled "*Melipat Bayang-Bayang*" which was multiple imagination based on some moments and cases face by woman. Some supporting elements in the choreography are presence of properties that turn into an alternative of living/active property and non living/passive property used in one plot which support one another. Emotional sense given to the atmosphere is presented by music that arranged as illustration lively. Multi-supporting elements in the dance work are emphasized on effort to achieve some random figures in order to give description of very complex figure of woman and problems she faces.

Basically, the choreography can be performed repeatedly with woman who dance on the requirement of proscenium stage and with formatted improvised style which could be an interesting alternative since creativity exploration would persist continuously.

Bab I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang dan Masalah

Kaum perempuan sangat menarik untuk diangkat/dijadikan obyek pembicaraan. Semua hal-ihwal yang melingkupi tentang perempuan dapat dieksploitasi untuk dijadikan sumber pembicaraan, yang dari segi fisik dan psikologis mempunyai kecenderungan untuk dapat dijadikan topik bahasan dari berbagai segi. Konon katanya perempuan mempunyai *image* dekat dengan kelembutan, dapat menyimpan perasaan, sensitif, mudah menangis, selalu mengalah yang belum tentu dianggap "kalah", kesan ketergantungan terhadap lelaki merupakan hal yang dianggap sebagai sisi kelemahan perempuan. Ada anggapan dalam konsep umum seperti "perempuan makhluk yang lemah", "*swarga nunut neraka katut*", atau konsep "*kanca wingking*", merupakan sisi yang selalu diteropong dan dianggap tidak layak serta perlu diperjuangkan oleh kaum feminis yang dianggap tidak seimbang, sejajar dengan kaum laki-laki. Misalnya ada konsep yang mereproduksi ketimpangan gender yaitu "*kenya setata*", "*tankahaman jara*", atau *kinasihing swami*, yang menunjuk pada pelayanan perempuan terhadap suami atau sistem patriarki.¹

¹ "Dalam Senggama Laki-laki Seperdelapan Wanita", 1990, *Yogya Post*, 7 Oktober

Bila dilihat secara biologis, kondisi yang berbeda diperkirakan akan dimanfaatkan sebagai praktik seksual yang tidak sehat, mengingat kedudukan dominasi laki-laki yang kuat dalam suatu hubungan yang tersusun dalam tingkat status sosial, di mana beberapa kasus yang ada sering muncul dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya perlakuan yang tidak senonoh, pelecehan seksual dan tindak kekerasan kerap muncul dalam pemberitaan, baik dalam kehidupan yang terikat oleh status tali perkawinan, maupun di dalam masyarakat umum sering muncul perlakuan pelecehan terhadap perempuan. Namun anehnya kadang-kadang perempuan juga menikmati atau bahkan bangga terhadap pelecehan tersebut, dengan cara bagaimana perempuan itu tampil dengan pakaian minimalis, bagaimana perempuan itu mencoba untuk tampil secara sensual, untuk mendapatkan perhatian lawan jenis serta untuk menempatkan diri untuk diakui keberadaannya, suatu hal yang bertolak belakang tanpa disadarinya. Ini menjadikan sebuah wacana bentuk relasi yang sepertinya dibentuk oleh laki laki yang secara langsung mempengaruhi proses pembentukan realitas hidup perempuan. Seperti yang dikatakan oleh Irwan Abdullah, sifat laki-laki mendominasi sebagai struktur patriakhal yang membingkai wacana gender . Gender yang menunjuk pada konstruksi sosial atas laki-laki dan perempuan yang khususnya dengan menitikberatkan pada "relasi", tentunya menunjukkan entitas yang dinamis yang dapat mengalami redefinisi dan konseptualisasi berdasarkan ruang dan waktu.²

² Irwan Abdullah, *Seks, Gender & Reproduksi Kekuasaan*, Tarawang Pres., Yogyakarta, 2001, p. XI

Beban yang disandang perempuan dianggap sebagai bentuk totalitas pengabdian terhadap kehidupannya. Namun ada pula perempuan dengan segala kenyamanan tanpa beban menjalani kehidupannya, tanpa harus bersusah payah memikirkan bagaimana memenuhi kebutuhan atau dengan kata lain lebih memikirkan pekerjaan domestik kemudian waktu yang lain dihabiskan untuk kepentingan kesenangannya. Di sisi lain ada perempuan sarat dengan berbagai kegiatan dan seperti yang dialami oleh penulis tercermin pada kegiatannya dengan status ganda, kegiatan dimulai sejak pagi hingga malam, hingga pagi lagi sangat sarat dengan aneka peran, sebagai ibu, istri, makhluk sosial, kariernya seolah-olah perempuan adalah *super women* yang begitu kuatnya menanggung semua yang berkaitan dengan urusan domestik. Hal ini merupakan fenomena yang menarik, satu sisi dianggap lemah tetapi berdasarkan kenyataan yang dilihat dalam hubungan kegiatannya sangat penuh tantangan. Dia yang harus menyelesaikan kebutuhan-kebutuhan yang menjadi tanggung jawabnya tanpa mengenal lelah, mengingat sekarang banyak perempuan yang ikut andil dalam mencari nafkah di luar rumah. Sebagai pemenuhan kebutuhan yang dianggap membantu menyelesaikan masalah perekonomian dalam sebuah keluarga, kadang-kadang dijalani pula oleh perempuan, sikap dengan rela dijalani pula meski harus ada beberapa pekerjaan rumah yang harus terbengkalai atau berkurang perhatiannya. Adanya "peran ganda" menjadikan peran perempuan dianggap sangat berarti dalam kehadirannya, dan untuk masa kini beban perempuan menjadi lebih berat dibandingkan sebelumnya karena

berbagai muatan nilai yang diakomodasikan oleh kaum perempuan. Beban konsep “peran ganda”, “multi peran”, dan “peran perempuan dalam pembangunan” begitu berat dipikul, bukan hanya oleh perempuan tetapi juga oleh suami dan anak-anak mereka.³ Secara nyata tugas - tugas yang diperani oleh perempuan akan menjadi lebih banyak menyita perhatiannya, ketika perempuan itu pergi bekerja di luar rumah kita tidak pernah bertanya pada suami, kesulitan apa yang dihadapi saat perempuan meninggalkan rumah untuk bekerja di pasar, kantor, atau bahkan pergi ke Malaysia, Arab Saudi demi menuai uang menjadi TKW. Misalnya yang sangat tidak sebanding dengan resiko yang dihadapinya.

Pada kesempatan ini penulis mencoba untuk mengangkat tentang tema perempuan yang dipaparkan secara acak untuk diangkat dalam sebuah seni pertunjukan tari. Di dalamnya memuat tentang keberadaan yang melingkupi kehidupan perempuan, permasalahan yang sering muncul di sekitar kondisi secara fisik maupun psikis yang sepertinya menarik diolah sebagai tema dalam sebuah penciptaan seni. Pada sisi ini penulis yang berdiri sebagai perempuan yang ingin mengungkapkan ke dalam bahasa perempuan yang divisualisasikan ke dalam sebuah seni pertunjukan tari, yang di dalamnya dapat dijadikan sebagai sebuah wacana untuk dapat pula ditafsirkan sebagai sebuah fenomena. Sebuah proses penciptaan seni merupakan bakat azazi manusia, dengan kata lain setiap manusia pasti

³ Irwan Abdulah, *op. cit.*, p. 5.

terlibat dengan hal-hal yang berkaitan nilai estetis.⁴ Beberapa hal yang dijadikan sebagai bentuk untuk mengungkapkan arah akan hasil kualitas seni tersebut ada pada individu, mengingat seni sendiri merupakan sarana pemenuhan kebutuhan akan kesenangan, meskipun pada perkembangan selanjutnya seni tidak lagi merupakan ungkapan estetis. Namun demikian dari masing-masing individu sang seniman, hasil yang terwujud lebih merupakan ungkapan kreatif dalam suatu masyarakat.⁵ Tinggal bagaimana si seniman mengungkapkan ke dalam karya, apakah hasil yang diungkapkan mengandung sikap-sikap kritis yang sekaligus merupakan energi seniman dalam menyerap dan melakukan respons kreatif dalam rangka mencermati kondisi yang berkembang saat ini, karena dalam ungkapannya seniman diberi kebebasan berkreasi dalam bentuk yang dikatakan individual dalam mengeluarkan ekspresi dalam eksperimentasi.

Sehubungan dengan hal di atas, penulis mencoba mengangkat perempuan sebagai bahan bahasan pada seni pertunjukan tari yang dianggap cukup menarik dari segi fisik, posisi dan kehidupannya. Dibentuk seperti mozaik yang mengutamakan suasana, serta dibentuk dengan tipe tari dramatik, karena beberapa suasana dimunculkan tanpa harus memaparkan masalah secara runut. Sebagai tawaran imajinasi suasana yang diharapkan dapat memberikan interpretasi pada penonton secara leluasa. Selain itu juga memasukkan beberapa unsur yang berkaitan dengan materi tradisi sebagai

⁴ Sidi Gazalba, *Pandangan Islam tentang Kesenia*, Bulan Bintang, Jakarta, 1987, p.15

⁵ Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat*, Sinar Harapan, Jakarta, 1981, p. 38

rangsang visual pada bentuk seni rupa yang dianggap dan diinterpretasikan oleh penulis mempunyai nuansa feminim. Juga ditransformasikan ke dalam bahasa gerak yang diolah menurut daya imajinasi untuk mendapatkan penjelajahan ruang dan dimensi yang akan diwujudkan.

Tema perempuan berbicara tentang perempuan dianggap merupakan sebuah wacana yang menarik dalam memaparkan suasana yang dialami oleh perempuan-perempuan. Penggunaan beberapa properti diolah dan dimaknai sebagai simbol, yang dapat memberikan arti dari apa yang ada dalam diri perempuan tersebut, misalnya properti kaca dan *lipstick* sebagai simbol kecantikan, kepribadian. Sebagai pelengkap suasana ada beberapa materi pendukung yaitu musik ditata secara hidup dengan elemen materi musik pentatonis dan diatonis yang ditata untuk mendukung suasana yang terasa ada kesan suasana tradisi *Jawa timuran*, *Jawa baratan* yang meloncat sedikit dengan sentuhan warna musik jazz, dan bentuk *accapela* dihadirkan. Untuk penataan busana lebih memberikan kenyamanan gerak, keleluasaan untuk membentuk gerak, warna yang dipilih pun diberikan simbol tertentu. Penataan *setting* diperlukan untuk memberikan ke dalaman pada ruang yang diimajinasikan sebagai gua atau lorong perjalanan yang panjang, serta penambahan penataan cahaya untuk memberikan fokus yang dicapai sebagai penetapan arti sosok yang hadir dalam panggung.

B. Keaslian Penciptaan

Penciptaan ini merupakan sebuah tawaran dalam upaya menransformasikan gagasan ke dalam bentuk visual. Proses yang berlangsung dalam penciptaan dibutuhkan pengkajian dan kontemplasi yang cukup dalam, diharapkan opini yang hadir dalam bentuk karya ini tidak bernuansa subyektif dan jauh dari realitas yang sebenarnya.

Secara jujur materi perempuan sering muncul, meskipun dengan kapasitas permasalahan yang berbeda, karena materi tentang perempuan sangat beragam dan selalu aktual dari segi bentuk, posisi dan keberadaan yang melingkupinya. Ungkapan tentang kondisi perasaan dan nalurnya lebih menonjol.

Bentuk karya ini merupakan sebuah mozaik tentang perempuan, dan bentuk penyajiannya mengarah pada pertunjukan tari kontemporer yang banyak menawarkan ekspresi kebebasan individual dan kekinian. Dalam pengamatan masih dianggap cukup relevan, dan apabila dicermati ternyata membentuk sebuah fenomena, yang aplikasinya merupakan sebuah interpretasi dari fakta-fakta yang sering muncul dalam masalah seputar perempuan.

Upaya untuk mengangkat sebuah karya dilandasi dengan kejujuran, sangat diutamakan sebagai syarat yang diperlukan seniman dalam rangka menggali ide-ide orisinalitas. Semua itu diperlukan sebagai bentuk kemandirian dalam batas wilayah penciptaannya, yang penilaiannya

langsung diberikan oleh masyarakat, pengamat dan pecinta seni. Meskipun orisinalitas yang murni sifatnya sangat relatif kemunculannya.

C. Tujuan Dan Sasaran

Mencoba mengangkat topik tentang perempuan sebagai wacana yang menarik, karena dipenuhi dengan unsur yang mengungkapkan isu-isu permasalahan, yang sering muncul di permukaan baik secara fisik maupun psikhisnya.

Mencoba memadukan unsur seni rupa (ornamen pada *saka* maupun relief pada candi) yang bersentuhan dengan unsur feminin, ditransformasikan ke dalam gerak yang dikemas dalam seni pertunjukan tari.

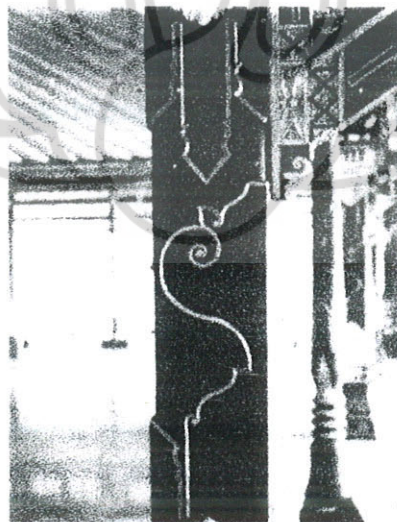
Mengolah muatan tradisi yang sarat dengan simbol dan mitos ke dalam bahasa gerak yang bernafas kekinian, sebagaimana mengisyaratkan inovasi yang lebih memberikan kebebasan dalam menerjemahkan bahasa simbol yang telah ada tersebut dengan interpretasi yang dianggap berhubungan langsung.

D. Kajian Sumber Penciptaan

Kebutuhan sumber penciptaan merupakan sesuatu hal yang berkaitan langsung dengan budaya setempat di mana penulis tumbuh dan berkembang, latar belakang budaya Jawa sangat mempengaruhi setiap penciptaan karya, budaya Jawa yang sarat dengan mitos, simbol yang terus berkembang dan dianggap memiliki kekuatan yang spesifik, seperti yang

diungkapkan oleh Kuntowijoyo bahwa kebudayaan adalah tercermin dalam simbol-simbol (lambang-lambang), seperti kepercayaan, ilmu, mitos, sejarah, bahasa, seni, dan sastra. Karena itu kebudayaan Jawa penuh dengan mitologisasi (memitoskan), sakralisasi (menghormati) dan mistifikasi (memandang segala sesuatunya sebagai misteri).⁶

Berangkat dari hal yang sederhana, ketertarikan terhadap bentuk ornamen *putri merong* yang terdapat pada *saka guru*, terletak secara melingkar pada tiang sebagai pengisi ruang yang kosong, memberikan kesan yang *elegant* dan kokoh. Fungsi ornamen bersifat pasif karena memberi beban kepada tiang atau *saka*. Jika diputar atau direkonstruksikan gambar utuh tersebut seperti potret belakang seorang putri yang mengenakan sanggul Jawa. Pada keempat *saka* berbentuk sama.⁷ Imajinasi tentang *putri merong* ini merefleksikan tentang keberadaan perempuan dianggap sebagai simbol keindahan dan banyak misteri yang melingkupinya.



⁶ Kuntawijoyo, *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas.*, Mizan Pustaka, Bandung, 2002, p.108

⁷ Anri Yahya, "Unsur Islami dalam Ornamen Tradisi Putri Merong Kraton Yogyakarta", dalam *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, IV/03 Januari 2000, p. 202

Selain itu ketertarikan terhadap figur perempuan berbadan gemuk yang bernama Ni Dyah Gembiliwati dan perempuan bertubuh normal bernama Ni Wara Ciblon yang diciptakan oleh kartunis Dwi Koen dalam komik Panji Koming yang diterbitkan oleh Kompas Minggu. Di sini terdapat perbedaan fisik yang dianggap merupakan kegelisahan, dan terkadang muncul tentang kepasrahan dalam menjalankan hidup di mana dia menyadari apa yang menjadi kekurangan merupakan kelebihanannya.

E. Landasan Penciptaan

Berdasarkan fakta, ternyata penulis lebih menguasai topik perempuan yang diajukan sebagai sumber inspirasi terhadap adanya kelemahan sebagai kekuatannya, dan simbol-simbol yang terdapat pada materi perempuan lebih dapat dipahami sebagai wacana penambah inspirasi.

Irwan Abdullah, penulis *Seks, Gender & Reproduksi Kekuasaan*, (tahun. 2001), memberikan gambaran tentang perempuan yang sesungguhnya melakukan pilihan bagi kehidupannya, dalam keberadannya dianggap sebagai pelengkap ternyata sebagai pihak yang tidak begitu saja menerima kenyataan hidup.

Kris Budiman dalam *Feminografi*, tahun 1999 banyak memberikan gambaran tentang fenomena perempuan yang sering dieksploitasi dan didominasi tentang keperempuannya terhadap laki-laki.

Jacqueline Smith, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, (terjemahan Ben Suharto), tahun 1985 menyuguhkan beberapa metode

konstruksi serta proses terjadinya penciptaan komposisi tari dari rangsang awal, tipe tari, cara penyajian hingga terbentuknya komposisi tari yang diawali dengan proses eksplorasi dan improvisasi yang dijalankan sebagaimana yang diterangkan dalam bab I dalam metode konstruksi I dan metode konstruksi IV.

Konsep-konsep Dasar Dalam Modern Dance karya Gay Cheney, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, tahun 2000 menuangkan sebuah tawaran alternatif dalam mempelajari ekspresi gerak yang dianggap dapat memberikan warna gerak untuk mendukung suasana yang diinginkan. Dengan demikian peluang gerak dapat memberikan tekanan dramatik yang diinginkan.

Amri Yahya, "Unsur Islami Dalam Ornamen Tradisi Putri Merong Keraton Yogyakarta", dalam *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, VII/03, tahun 2000, mengupas tentang ornamen *putri merong*, kedudukannya serta mitos yang melingkupi, merupakan kajian yang menarik sebagai pendukung awal terjadinya ide garapan. Mengupas secara mandiri dengan mengkaitkan topik yang ada dalam penulisan tersebut.